

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dasar-dasar perkawinan dibentuk oleh unsur-unsur alami dari kehidupan manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan dan fungsi biologis, melahirkan keturunan, kebutuhan akan kasih sayang dan persaudaraan, memelihara anak-anak tersebut menjadi anggota-anggota masyarakat yang sempurna. Perkawinan itu sendiri mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Unsur hak dan kewajiban masing-masing pihak, menyangkut masalah kehidupan kekeluargaan yang harus dipenuhi, baik hak dan kewajiban suami istri maupun keberadaan status perkawinan, anak-anak, kekayaan, waris dan faktor pendudukan di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Adat istiadat merupakan komponen yang tidak bisa lepas dari antropologi kebudayaan. Karena kehidupan manusia secara mendalam termasuk juga adat istiadat yang kental dengan kehidupan masyarakat.

Perkawinan muda sudah menjadi fenomena nasional, fenomena kultur yang sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia. Fenomena perkawinan muda di berbagai etnis di Indonesia memperlihatkan bahwa masalah perkawinan perlu untuk diperhatikan. Kerentanan sosial kultural akibat perkawinan muda cenderung berdampak terhadap aspek psikologis dan sosiologis, khususnya pada anak perempuan yang masih usia muda belia. Perkawinan muda yang dilakukan cenderung menimbulkan masalah dalam

kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah muda tersebut. Pola pikir dan cara berpikir yang masih belum cukup matang dalam mempersiapkan diri untuk menikah, disinyalir berdampak pada sikap perilaku dalam rumah tangga (Nasution, 2016).

Pernikahan dini saat ini sudah tidak lagi menjadi suatu hal yang tabu untuk dibicarakan. Banyak pro-kontra yang terjadi di masyarakat tentang pernikahan itu sendiri. Pernikahan dini dianggap sebagai solusi terbaik untuk menjauhkan diri dari perbuatan tercela seperti hamil diluar nikah maupun perbuatan zina. Menurut Abraham Maslow, seorang psikolog humanistik yang juga memutuskan menikah di usia 20 tahun, ia mengatakan bahwa pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus memenuhi separuh dari kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia, yang pada gilirannya akan menjadikan manusia yang mampu mencapai puncak pertumbuhan kepribadian yang mengesankan. Tidak semua masyarakat memiliki pandangan seperti ini (Alwisol, 2014).

Pernikahan dan kehamilan remaja perempuan masih menjadi masalah besar di dunia, khususnya di negara berkembang. Indonesia bahkan menempati urutan kedua tertinggi di Asia Tenggara setelah Kamboja dalam jumlah perkawinan remaja, berdasarkan fakta dan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015. UNICEF Indonesia mencatat pada tahun 2012 satu dari empat anak perempuan di Indonesia sudah menikah sebelum mereka berusia 18 tahun, atau sekitar 26% (Tribunnews, 2017).

Kasus pernikahan dini di Indonesia menduduki peringkat 7 besar dunia. Posisi ini merupakan yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Peneliti Mahasiswa Program Magister Kriminologi Universitas Indonesia Peminatan

Perlindungan Anak, Reni Kartikawati, menjelaskan dari data 2016, sebanyak 22.000 perempuan muda di Indonesia berusia 10-14 tahun sudah menikah terutama terjadi di pedesaan sebesar 0,03%. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008 melansir data, terdapat 34,2% perempuan menikah di bawah usia 15 tahun, sedangkan pada laki-laki hanya 11,9%. Sementara usia perempuan melahirkan antara usia 13-18 tahun mencapai 18% dan perkawinan dibawah usia 18 tahun mencapai 49%. Padahal analisis sosial menunjukkan bahwa perkawinan di bawah umur merupakan salah satu penghambat peningkatan kualitas Sumber Daya Masyarakat (SDM) dan turut berkontribusi memperparah indeks kemiskinan. Lima Provinsi yang masih cukup tinggi frekuensi praktik perkawinan anak di bawah umurnya itu berturut-turut, adalah Jawa Timur(28%), Jawa Barat (27,2%), Kalimantan Selatan (27%), Jambi (23%), dan Sulawesi Tengah (20,8%) (Hanafi, 2011).

Sedangkan menurut uraian Wiwik Afifah, Sekwil Koalisi Perempuan Indonesia Jawa Timur, kasus di Jawa Timur sendiri angka pernikahan dini menempati 13 besar dunia atau 5 besar se-Indonesia. Mengutip data Unicef pada 2015, angka perkawinan anak usia dini masih tinggi. Di Jawa Timur misalnya, sebanyak 15% perempuan telah menikah di bawah usia 18 tahun (Jawa Pos, 23/03/2019). Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2016, Pasuruan menempati urutan presentase ke sepuluh pernikahan dini se-Jawa Timur dengan nilai 24,26% (BPS, 2016). Ada 41 pasangan usia dini ajukan dispensasi nikah di tahun 2018. Catatan Pengadilan Agama (PA) Pasuruan ini mengalami peningkatan 164% pada periode yang sama di tahun 2017. Menurut Dinas Kesehatan pernikahan dini banyak terjadi di daerah pelosok yakni di daerah

Lekok, Grati, Nguling, Wonorjo, Kejayan, dan Tosari (BKKBN, 2015 dalam Masyitah).

Maraknya perkawinan di bawah umur dapat dilihat pada permohonan dispensasi nikah oleh masyarakat karena calon pengantin perempuan hamil sebelum menikah atau sebab lainnya. Bahkan data BPS menyebutkan bahwa 21,75% anak perempuan di perkotaan menikah pada usia di bawah 16 Tahun, dan 47,79% di kawasan pedesaan. Budaya masyarakat yang mempunyai kecenderungan untuk menikah pada usia dini karena adanya rasa malu bagi orang tua manakala tidak segera menikahkan anak perempuannya di saat sudah dianggap dewasa meskipun belum cukup umur. Di Jawa Timur, perkawinan pada usia di bawah umur memunculkan ketidakadilan dalam gender yang dapat merugikan satu pihak (Sulaiman, 2012).

Pernikahan dan kehamilan remaja mengandung banyak resiko dalam jangka panjang. Menurut Benny Prawira, ketua peneliti film dokumenter dalam acara diskusi yang diadakan oleh Aliansi Remaja Indonesia (ARI) di Jakarta (12/12/15), dari sisi kesehatan reproduksi, remaja yang menikah dan hamil memiliki resiko negatif yang lebih besar (Kompas.com, 2015). Secara Medis, perkawinan anak di bawah umur yang dikampanyekan oleh PBB sebagai praktik tradisi yang berbahaya (*the harmful tradition practice*) mendatangkan risiko kesehatan yang tinggi terhadap pelakunya. Antara lain, kematian ibu (*maternal mortality*) di usia muda akibat kehamilan prematur (*premature pregnancy*), dan terjangkit problem-problem kesehatan (*health problem*) karena tidak familiar dengan isu-isu dan layanan-layanan kesehatan reproduksi yang bersifat dasar (*basic reproductive health issues and services*), seperti : kerusakan tulang panggul

(*cephaloperlvic*), *vesicovaginal fistulas*, kekurangan nutrisi (*malnourished*), dan lain sebagainya (Hanafi, 2011).

Kepala Perwakilan Unicef Indonesia Debora Comini menilai perkawinan anak adalah problem yang kompleks. Debora Comini menuturkan, tekanan untuk menikah datang dari budaya, keluarga, lingkungan sekitar, kondisi ekonomi, sampai tingkat pendidikan. Baginya, kondisi tersebut mematikan buat anak perempuan, seharusnya mereka punya kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensi. Menurut Debora, waktu mereka seharusnya diinvestasikan buat karir atau edukasi (JawaPos, 23/03/2019). Sejak lama Khofifah Indar Parawansa memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan perempuan. Termasuk pernikahan usia dini yang cukup tinggi di Jawa Timur. Ketika terpilih sebagai perempuan pertama yang mengisi kursi gubernur Jatim, dia langsung bergerak. Menurutnya, dimana kemiskinan tinggi, di sana kemungkinan pernikahan usia dini juga tinggi (Jawa Pos 20/042019). Selain itu, kehamilan dan persalinan bagi perempuan berusia kurang dari 20 tahun beresiko kematian yang lebih tinggi. Hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Remaja juga masih berada dalam tahap tumbuh kembang sehingga jika mereka hamil, mereka bisa kekurangan gizi. Anak yang dilahirkan juga memiliki resiko status kesehatan gizi yang rendah. Menurut Arianti K.R wakil pemimpin redaksi *Jawa Pos*, banyak sekali hal negatif dari perkawinan anak. Salah satunya, *stunting*. Karena ibu belum memiliki pengetahuan yang cukup sehingga tidak memperhatikan gizi anaknya (Jawa Pos, 22/03/2019).

Perkawinan remaja juga bisa mengganggu kesehatan mental karena mereka harus mengemban tanggung jawab besar membina rumah tangga.

Menurut penelitian terdahulu ada banyak faktor yang mendasari tingginya angka perkawinan di kalangan remaja, diantaranya ekonomi, pendidikan, orang tua, internet atau media massa, biologis, adat, serta pergaulan bebas. Sementara itu *The Population Council* (2009) menemukan bahwa putus sekolah yang dialami remaja menjadi penyebab pernikahan dan kehamilan dini. Menikah pada usia dini terutama di bawah usia 20 tahun ternyata memiliki risiko yang cukup mengkhawatirkan. Secara mental mereka belum siap menghadapi perubahan yang terjadi saat kehamilan, belum siap menjalankan peran sebagai seorang ibu dan belum siap menghadapi masalah-masalah ber-rumah tangga. Pada umumnya remaja yang melangsungkan perkawinan dibawah umur 20 tahun belum memiliki pandangan dan pengetahuan yang cukup tentang bagaimana seharusnya peran seorang ibu dan seorang istri atau peran seorang laki-laki sebagai bapak dan kepala rumah tangga. Keadaan semacam ini merupakan titik rawan yang dapat mempengaruhi keharmonisan dan kelestarian perkawinan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menikah diusia dini bagi perempuan besar kemungkinan melahirkan anak dengan berat badan rendah dan memiliki tubuh pendek, dan berisiko mudah kena penyakit jantung dan pembuluh darah (BKKBN, 2012).

Pernikahan dini memiliki beberapa risiko yang harus mendapat pertimbangan dan perhatian khusus, misalnya : dari aspek kesehatan. Dari segi medis, pernikahan yang dilakukan di usia yang terlampau dini (di bawah 20 tahun) akan beresiko bagi pihak perempuan terutama dalam hal organ reproduksinya, yaitu beresiko besar mengidap kanker leher rahim. Karena pada usia ini sel-sel leher rahim belum matang. Kalau terpapar *Human Papiloma Virus*

(HPV) pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker. Ditinjau dari kegiatan WHO, yaitu kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Kehamilan dalam usia dini memang mempunyai resiko yang lebih tinggi seperti kesulitan waktu melahirkan, sakit/cacat/kematian bayi atau bahkan kematian ibu, dari pada kehamilan dalam usia di atasnya (Sanderowitz & Paxman, 1985 dalam Sarlito, 2013).

Dari segi kematangan, jika secara usia saja masih belum matang, maka tidak menutup kemungkinan, seseorang yang mengambil keputusan untuk menikah di usia dini juga belum matang secara emosional. Kematangan dalam rohani, emosi, materi, dan sosialisasi perlu dimiliki untuk pasangan yang akan menikah. Menikah membutuhkan tanggung jawab, otomatis dalam pernikahan dini tanggung jawab yang dibutuhkan lebih besar, karena dalam posisi pengalaman terbatas kita tetap dituntut bisa menjalankan rumah tangga dengan sendiri dan mampu memajemen konflik intern. Hal ini dapat memicu pertengkaran antar pasangan yang menikah dini yang berujung dengan perceraian jika individu tidak memiliki kematangan.

Maraknya perkawinan anak di Indonesia masih menjadi masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini. Hampir 100% anak yang menikah tidak bisa melanjutkan cita-cita dan mengembangkan potensinya (JawaPos, 22/0319). Selain itu, resiko pernikahan dini yang lain ialah membuat seseorang terbatas dalam menikmati kebebasan masa muda yang seharusnya masih bisa dinikmati lebih lama. Juga dalam hal prestasi, pekerjaan, maupun hubungan profesional masyarakat. Fakta membuktikan bahwa banyak perusahaan yang menjadikan status *still single* sebagai salah satu syarat dalam *recruitment* tenaga kerja.

Alasannya ialah yang *single* dianggap lebih produktif. Apalagi untuk pelaku pernikahan dini yang mengalami putus sekolah, akan semakin sempit kesempatan meraih pekerjaan yang baik.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah banyak mengungkapkan faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan usia dini dari berbagai obyek daerah tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya, yaitu menggambarkan faktor-faktor penyebab pernikahan dini tersebut, adalah; faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor internet atau media massa, faktor biologis, faktor adat, dan faktor pergaulan bebas.

Penelitian ini mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pernikahan remaja menurut perspektif orang tua dan atas pertimbangan apa orangtua mereka mengizinkan anaknya untuk menikah pada usia remaja, yang belum dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu tersebut. Penelitian ini akan lebih memfokuskan untuk penelitian faktor-faktor psikologis pada orangtua mereka yang memilih menikah pada usia remaja dengan mendalami perspektif orangtua tentang pernikahan remaja, yang dilakukan pada rentang usia 12-18 tahun.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orangtua mereka untuk menikahkan anaknya diusia remaja dan atas pertimbangan apa mereka mengizinkan anaknya untuk menikah pada usia remaja. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orangtua untuk menikahkan anaknya diusia remaja dan atas pertimbangan apa mereka mengizinkan anaknya untuk menikah pada usia remaja.

Maka Penulis mengajukan judul “Analisis Psikologis pada Pernikahan Remaja Awal Menurut Perspektif Orangtua Mereka”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah berikut, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pernikahan remaja menurut perspektif orang tua dan atas pertimbangan apa orangtua mereka mengizinkan anaknya untuk menikah pada usia remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan peneliti adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pernikahan remaja menurut perspektif orang tua dan atas pertimbangan apa orangtua mereka mengizinkan anaknya untuk menikah pada usia remaja.

D. Kegunaan (Manfaat Penelitian)

1. Manfaat Teoritis

Memberi masukan bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan yang berkaitan dengan permasalahan pernikahan remaja. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk remaja yang akan menikah muda. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan kepada para remaja tentang dampak negatif dari perkawinan di usia

muda dan sebagai bahan pertimbangan kepada pasangan remaja yang ingin melaksanakan pernikahan usia muda. Sebagai bahan referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian pada masa yang akan datang. Juga sebagai sumber data yang bisa digunakan oleh BKKBN.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berdesain deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penelitian kualitatif berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan alasan-alasan yang menjadi latar belakang motivasi dan perilaku manusia (Bursztyn, 2006). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami obyeknya, tidak untuk menemukan hukum-hukum, tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi (Brannen dalam Brannen, Ed., 1992; Suryabrata, 2000; Asmadi, 2014).

Paradigma penelitian interpretatif dalam penelitian kualitatif terkait dengan perumusan teori cukup memiliki perbedaan dengan paradigma penelitian positivistik dalam penelitian kuantitatif. Paradigma penelitian kuantitatif terkait dengan perumusan atau pengembangan teori adalah bersifat deduktif, sedangkan paradigma penelitian kualitatif lebih bersifat induktif. Bersifat deduktif berarti teori ada untuk dilakukan uji empiris, sedangkan induktif berarti berdasarkan hasil temuan empiris di lapangan kemudian dirumuskan teori yang relevan. Perumusan teori yang bersifat induktif ini dapat dilihat pada salah satu model dalam penelitian kualitatif, yaitu model penelitian lapangan (*grounded research*) (dalam Hanurawan, 2016). Berikut tabel penjelasan yang menyatakan perbedaan

paradigma pendekatan kualitatif dengan pendekatan kuantitatif (Poerwandari, 2013).

Tabel 1.1 Perbedaan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif

No	Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Kuantitatif
1	Mendasarkan diri pada kekuatan narasi	Mendasarkan diri pada angka
2	Studi dalam situasi alamiah	Mengambil jarak dari situasi alamiah
3	Kontak langsung di lapangan	Menjaga jarak dari yang diteliti
4	Cara berpikir induktif (wawancara terbuka)	Cara berpikir deduktif (kuesioner tertutup)
5	Perspektif holistik (pandangan menyeluruh)	Reduktif
6	Perspektif perkembangan, dinamis (suatu gejala sosial dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang)	Menekankan kejajegan- statis-mekanistis
7	Orientasi kasus unik (berfokus pada penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kasus kecil, sehingga tidak terpaku pada jumlah responden yang diteliti)	Orientasi universalitas, generalisasi jumlah
8	Cara memperoleh data : natural-empiris (netralitas mengacu pada sikap peneliti dalam menghadapi temuan penelitian, dan empati lebih mengacu pada sikap peneliti terhadap subjek yang diteliti)	Menjaga 'objektivitas' dengan menerapkan jarak dan aturan ketat.
9	Ada fleksibilitas desain (bisa berubah)	Desain tegas ditentukan dari awal
10	Sirkuler (tidak selalu mengikuti tahap-tahap yang kaku dan terstruktur)	Linier (realitas dihubungkan secara lurus dan jelas antar variabel)
11	Peneliti instrumen kunci	Peneliti salah satu aspek dari banyak aspek lain

Pada intinya paradigma penelitian kualitatif adalah suatu perspektif berdasarkan pada sejumlah asumsi, konsep, nilai, dan praktik penelitian yang telah disepakati oleh satuan komunitas peneliti ilmiah (Johnson & Christensen, 2004 dalam Hanurawan, 2016). Dalam paradigma baru penelitian psikologi interpretif kualitatif terdapat berbagai model penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Beberapa model penelitian utama dalam penelitian kualitatif yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian psikologi antara lain model fenomenologi, studi kasus, penelitian lapangan, dan etnografi. Metode-metode pengumpulan data dalam paradigma interpretatif kualitatif adalah catatan

lapangan, wawancara mendalam, observasi, dan catatan cerita hidup. Teknik analisis yang ditawarkan adalah analisis isi, analisis fenomenologis, analisis tematik, dan analisis naratif (Connole, 1993; Smith dkk., 1995; Wiseman, 1993; dalam Hanurawan 2016).

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat berupa pula keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus : individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, *setting*, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch, 1998 dalam Poerwandari, 2017). Studi kasus sendiri ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus, atau dapat dikatakan untuk mendapatkan deskripsi suatu fenomena dalam kondisi apa adanya atau natural (Basuki, 2006 dalam Fitriani, 2009). Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2017).

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai instrumen penelitian. Margono (2004) menjelaskan bahwa peneliti kualitatif berusaha berinteraksi dengan subjek penelitiannya secara alamiah dan dengan cara tidak memaksa. Di dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen penelitian

berusaha mencari informasi dari subjek sebagai orang yang dijadikan informan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti sadar bahwa tujuan utama adalah mencari informasi bukan menilai suatu situasi. Sehingga, analisis deskripsi datanya pun berupa deskripsi tentang data yang diperoleh.

3. Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada empat orang tua yang anaknya menikah pada usia remaja di Kabupaten Pasuruan. Berikut rangkuman data diri informan dalam penelitian ini :

Tabel 1.2 Data Diri Responden

No	Inisial	Jenis Kelamin	Alamat
1	Abah JJ	Laki-laki	Buluagung, Sengon
2	Emak SS	Perempuan	Krajan, Kayoman
3	Abah HA	Laki-laki	Krajan, Kayoman
4	Ibu KH	Perempuan	Mojolengko, Sukorejo

4. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2006) , sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sumber data salah satunya adalah manusia yang dijadikan informan. Patton (dalam Poerwandari, 2013) menguraikan pedoman pengambilan sampel pada penelitian kualitatif, yang harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Disini peneliti akan memakai teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Disini peneliti akan menggali tentang pernikahan pada remaja, sesuai dengan Undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan telah mengatur batas usia perkawinan, dalam Bab II pasal 7 ayat 1, disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak

pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Maka sampel sumber datanya adalah orangtua yang anaknya menikah pada usia dini dan masih dalam rentang umur remaja dengan ketentuan bagi pria dibawah 19 tahun dan perempuan di bawah 16 tahun. Subyek yang diambil datanya ada empat orang.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2008). Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara partisipatif sebagai data utama, dan dokumentasi sebagai data pendukung.

a. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister dkk, 1994 dalam Poerwandari, 2013).

Observasi kualitatif adalah observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti dalam *setting* alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan. Berdasarkan definisi observasi kualitatif tersebut maka tidak mengherankan apabila observasi kualitatif

sering disebut dengan istilah observasi naturalistik atau observasi dalam situasi yang apa adanya (alamiah/bukan buatan) (Johnson & Christensen, 2004 dalam Poerwandari, 2013).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *observer* sepenuhnya (*complete observer*). Dimana observasi sepenuhnya ini merupakan jenis pengamatan *outsider* atau sebagai orang luar yang tidak tinggal bersama dengan kelompok sasaran penelitian. Selain itu, dalam jenis observasi ini, *observer* tidak menginformasikan keberadaannya sebagai seorang peneliti yang melakukan penelitian terhadap anggota kelompok atau kelompok sasaran penelitian (Hanurawan, 2016).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila penelitian bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk.,1994 dalam Poerwandari 2013).

Wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai (Johnson & Christensen, 2004). Wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya memiliki karakteristik mendalam (*in-depth*) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap,

keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi, dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena psikologi.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan cara wawancara tidak terstruktur. Dimana pewawancara mengajukan pertanyaan secara meloncat-loncat dari waktu ke waktu yang lain, atau dari topik satu ke topik yang lain. Thohir (2007) mengatakan bahwa wawancara yang dilakukan dalam model penelitian kualitatif cenderung tidak formal. Bersifat mendalam dan segala sesuatunya dikembangkan oleh penelitinya sendiri. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pencatatan dan dokumentasi hasil wawancara.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan (*field notes*) adalah catatan yang dibuat oleh peneliti selama proses pengumpulan data di kancah atau proses pengumpulan data di lapangan. Dalam hal ini peneliti menuliskan aspek-aspek menarik dan relevan selama proses pengumpulan data yang dapat membantu deskripsi lebih rinci dan komprehensif tentang fenomena penelitian. Selain membantu deskripsi lebih rinci dan komprehensif hasil penelitian, catatan lapangan dapat membantu kelengkapan bagian pembahasan atau refleksi pasca deskripsi paparan hasil penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Namun, dalam

penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Adapun analisis datanya sebagai berikut (Poerwandari, 2013)

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul, kemudian mereduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, dan berguna. Adapun data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie card*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Yaitu usaha mengorganisasi dan memaparkan data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh.

c. Verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Simpulan yang ditarik perlu adanya mempertanyakan kembali sambil melihat dan meninjau kembali pada catatan-catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tiga unsur analisis tersebut terkait saling menjalin baik sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data selesai dikerjakan.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007).

Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Dalam

setiap pelaksanaan penelitian, data yang terkumpul tentunya tidak semuanya valid dan kredibel. Untuk itu dalam menguji tingkat kredibilitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009).

1. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data.
2. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, bila data yang dihasilkan berbeda, peneliti kemudian melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data.
3. Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan teknik wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data dalam situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian, yaitu :

- a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini merupakan tahap sebelum peneliti terjun ke lapangan dan melakukan penelitian atau bisa dengan tahap persiapan. Dalam tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1) Mengkaji potensi masalah di sekitar lingkungan subyek

Dalam hal ini peneliti mencoba cari suatu fenomena yang didalamnya terjadi suatu penyimpangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi.

2) Menyusun rancangan penelitian

Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu membuat focus penelitian yang dijadikan objek penelitian. Kemudian membuat rancangan usulan judul sebelum melaksanakan penelitian.

3) Memilih subyek penelitian

Dalam hal ini, yang dilakukan oleh peneliti setelah mendapat persetujuan atas usulan judul penelitian yaitu peneliti terlebih dahulu menggali informasi lebih mendalam tentang subjek melalui metode observasi, dimana informasi yang digali menyangkut permasalahan yang akan diteliti.

4) Penelitian kembali

Dalam hal ini, peneliti kembali menindak lanjuti pokok permasalahan yang sebelumnya sudah dirancang dengan kembali melakukan survey terhadap empat orang subyek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, dan nantinya akan dijadikan fokus penelitian atau studi kasus. Sehingga peneliti benar-benar menganggap bahwa objek yang telah dipilih tersebut menarik untuk dijadikan bahan penelitian kualitatif.

5) Memilih informan dan memanfaatkan informan

Dalam hal ini peneliti melakukan pendekatan secara berkala terhadap keempat subjek penelitian, sehingga terbangun *rapport* yang baik bagi subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk membantu penelitian agar data dapat diperoleh dengan tepat, secepatnya dan seteliti mungkin sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti.

b. Tahap Terjun Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memahami tempat penelitian dan berbau langsung dengan keempat subjek penelitian sambil mengumpulkan data dengan wawancara. Dimana secara tidak langsung peneliti juga melakukan observasi sepenuhnya, dimana peneliti mengamati sebagai orang luar yang tidak tinggal bersama dengan kelompok sasaran penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat akurat dan terpercaya, serta dapat sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti mulai mengatur proses dari runtutan data-data, kemudian mensistematiskannya ke dalam suatu kategori uraian dasar. Adapun data yang dianalisis adalah data yang telah diperoleh dari berbagai sumber baik secara autoanamnesa (dari subjek sendiri) maupun alloanamnesa (dari orang lain), yang kemudian disaring dan diklarifikasi, serta dianalisis dengan teknik triangulasi yaitu dengan mencocokkan hasil wawancara dari subjek sendiri, dengan hasil wawancara dari orang lain dan hasil pengamatan.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan, yang tertulis dengan runtutan yang sistematis serta dapat dipertanggung jawabkan di hadapan dosen penguji.

Adapun alat-alat yang digunakan untuk mempermudah proses jalannya penelitian adalah :

- 1) Buku catatan, yang digunakan oleh peneliti untuk mencatat beberapa catatan penting yang di dapat dari sumber data.
- 2) *Tape recorder*, yang digunakan peneliti untuk merekam semua hasil percakapan dengan subjek penelitian.

F. Kajian Pustaka

1. Remaja

a. Pengertian

Masa remaja, menurut Mappiare (1982) (dalam Muhammad Ali, 2012), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber

dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintergrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Muhammad Ali, 2012).

Menurut WHO (Sarlito, 2013) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa dimana :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (Muangman, 1980 dalam Sarlito, 2013)

Csikszentimihalyi & Larson, 1984 (dalam Sarlito, 2013) menyatakan bahwa remaja adalah “restrukturisasi kesadaran”. Walaupun demikian, beberapa penulis Indonesia tetap berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama (Cecep Taufikurrohman, tanpa tahun), kognitif dan sosial (Latifah, 2008 dalam Sarlito, 2013).

b. Perkembangan Remaja

Remaja sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costanzo, 1985 dalam Muhammad Ali, 2012).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk, 1989; Muhammad Ali, 2012). Namun yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekadar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw dan Costanzo, 1985 dalam Muhammad Ali, 2012).

Tahap-tahap perkembangan dalam kurun usia remaja menurut Petro Bloss (1962) (dalam Sarlito, 2013) yang menganut psikoanalisis berpendapat bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu

untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah. Dalam penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja:

a. Remaja Awal (*early adolescence*)

Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narsistik”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tau harus memilih yang mana : peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja Akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.

3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
4. Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
5. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

c. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja, menurut Hurlock (1991) dalam Muhammad Ali (2012) adalah berusaha :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan

pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Muhammad Ali, 2012).

d. Kebutuhan Remaja dalam Perkembangannya

Kekhasan dalam perkembangan fase remaja dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya membawa konsekuensi pada kebutuhan yang khas pula pada mereka. Menurut Garrison (Andi Mapiarre, 1982 dalam Muhammad Ali, 2012) setidaknya ada tujuh kebutuhan khas remaja, yaitu :

- a. Kebutuhan akan kasih sayang,
- b. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok,
- c. Kebutuhan untuk berdiri sendiri,
- d. Kebutuhan untuk berprestasi,
- e. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain,
- f. Kebutuhan untuk dihargai, dan
- g. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh.

Dalam perspektif teori sosial-psikologis memandang bahwa kebutuhan mereka dalam kelompoknya. Menurut teori ini, kebutuhan-kebutuhan psikologis yang pokok akan mengarahkan tercapainya rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menurut Melly Sri Sulastri, 1984 (dalam Muhammad Ali, 2012), adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan untuk menerima afeksi dari kelompok atau individu, meliputi :

- 1) Menerima rasa kasih sayang dari keluarga atau orang lain diluar kehidupan keluarga,
 - 2) Menerima pemujaan atau sambutan hangat dari teman-temannya
 - 3) Menerima penghargaan dan apresiasi dari guru dan pendidik lainnya.
- b. Kebutuhan untuk memberikan sumbangan kepada kelompoknya, meliputi :
- 1) Menyalakan afeksi kepada kelompoknya
 - 2) Turut serta memikul tanggung jawab kelompok
 - 3) Menyatakan kesediaan dan kesetiaan kepada kelompok
 - 4) Menghayati keberhasilan dalam kelompok
- c. Kebutuhan untuk memahami
- d. Kebutuhan untuk mempelajari dan menyelidiki sesuatu
- e. Teori Tentang Fase-fase Perkembangan**

Masa peralihan antara masa anak sekolah sampai masa pubertas, dinamakan masa peural. Masa ini berlangsung dari umur 12 tahun sampai umur 14 tahun. Sifat-sifat fase ini adalah (Sujanto, 1982) :

- a. Tidak mau diperlakukan sebagai anak lagi
- b. Mulai sadar akan dirinya sendiri
- c. Pemberani
- d. Dinamis
- e. Berbicara dan berbuat serba keras
- f. Gemar mengusik dan bertengkar
- g. Ingin selalu dikagumi
- h. Mulai melakukan sosialisasi eksploratif
- i. Ingin mendapatkan penghargaan

Masa pubertas itu sendiri berlangsung (Sujanto, 1982) :

a. Masa prepubertas :

Bagi anak wanita : 12-13 tahun

Bagi anak laki-laki : 13-14 tahun

b. Masa pubertas

Bagi anak wanita : 13-18 tahun

Bagi anak laki-laki : 14-18 tahun

c. Masa adolesen

Bagi anak wanita : 18-21 tahun

Bagi anak laki-laki : 19-23 tahun

Bigot, menggolongkan umur 19-20 tahun, sebagai masa adolesen. Ruth Strong berpendapat adolesen bermula sejak anak umur 10-20 tahun, yang dibagi atas tiga fase, yakni (Sujanto, 1982) :

a. Pra pubertas : umur 10-15 tahun

b. *Early adolescence* : umur 15-18 tahun

c. *Later adolescence* : umur 18-21 tahun

Arnold Diesel dalam bukunya *Youth, the years from ten to sixteen*, membatasi periode adolesen dari 10-16 tahun. Jersild menyusun periodisasi yang agak berbeda dengan yang lain-lainnya. Ia hanya membagi seluruh perkembangan atas masa kanak-kanak, masa adolesen dan masa dewasa. Ia menamakan adolesen itu sebagai :

A period during which the growing person, makes the translation from childhood to adulthood.

Baginya tak ada batas tertentu yang dapat dipergunakan sebagai ukuran. Yang penting bukannya pembagian atas fase-fase, melainkan menyadari adanya sifat-sifat tertentu, yang sama sekali lain, dibandingkan dengan masa anak dan masa adolesen. Sesudah menyadari sifat-sifat tertentu tersebut, barulah periodisasi itu ada faedahnya. Sebab kemungkinan bisa terjadi bahwa seseorang tidak dapat memiliki sifat adolesen, walaupun mereka dalam usia adolesen. Karena itu yang penting dalam penelitian pemuda menjelang dewasa ini adalah (Sujanto, 1982) :

- a. Ditemukannya ciri-ciri dari suatu perkembangan
- b. Periodisasi diadakan dalam pengertian yang fleksibel.

f. Kecenderungan-kecenderungan dan Tekanan-tekanan dalam Perkembangan Remaja

Berikut merupakan kecenderungan-kecenderungan dan tekanan-tekanan dalam perkembangan remaja menurut Sulaeman, 1995 :

- a. Mulainya masa remaja yang lebih awal. Bila dibandingkan dengan beberapa generasi terdahulu, perkembangan remaja masa kini menunjukkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut :
 - 1) Kematangan fisik lebih cepat. Dalam tahun antara 1850-1950 anak-anak gadis mengalami *menarches* lebih awal $\frac{1}{3}$ atau $\frac{1}{2}$ tahun setiap dekade (Tanner, 1955)
 - 2) Anak dan remaja lebih tinggi dan lebih berat daripada beberapa generasi ke belakang (Tanner, 1955). Lagi pula pertumbuhan yang cepat dari para remaja datang lebih awal dan pada masa kematangan para remaja (laki-laki dan gadis-gadis) lebih tinggi dan lebih berat.

3) Remaja masa kini memperlihatkan minat terhadap lawan jenisnya lebih awal daripada beberapa puluh tahun yang lalu. Remaja antara usia 10-14 tahun sudah mulai membicarakan tentang “rating” (Hetxer, 1959), Jones (1960) membandingkan murid-murid kelas IX pada tahun 1935, 1953, dan 1959. Laporan Jones menunjukkan bahwa murid-murid pada tahun 1953 dan 1959 banyak menyatakan minatnya terhadap hal-hal seperti : dating, bicara tentang pacar, membenarkan adegan cinta dalam film. Ini tidak nampak pada murid pada tahun 1953.

Banyak para remaja masa kini lebih awal tentang timbulnya minat terhadap hubungan-hubungan sosial, cinta dan perkawinan, dilaporkan pula oleh Harris (1959) yang membandingkan hasil penelitian tahun 1957 dan hasil penelitian 1935.

Kematangan fisik yang lebih awal dan timbulnya minat heteroseksual yang lebih cepat, tidak konsisten dengan kematangan kepribadian secara keseluruhan. Dalam penelitian Jones (1960) orang-orang muda memperlihatkan tujuan-tujuan yang lebih sungguh-sungguh dan sikap-sikap yang lebih toleran terhadap masalah sosial. Pada pihak lain Hetzer melaporkan, bahwa sementara para remaja masa kini lebih awal dalam timbulnya minat heteroseksual, mereka tertinggal oleh para remaja pada tahun 1926, dalam hal “Kematangan tentang penilaian diri pribadi”. Menurut Hetzer, persepsi terhadap diri pribadi seolah-olah berubah dari *pengarahan ke dalam ke pengarahan ke luar*. Penemuan-penemuan menunjukkan, bahwa para pemuda di akademi biasanya lebih berpengalaman dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial tertentu dari pada kematangan di dalam keyakinan-keyakinan mereka dan nilai-nilai.

- b. Tekanan-tekanan dan Dislokasi. Dalam banyak hal para remaja berada dalam daerah tapal batas, yang berarti mereka terlalu tua untuk diperlakukan sebagai anak-anak, tapi terlalu muda untuk mendapatkan hal-hak seperti orang dewasa.

Economic Unemployment. Pembatasan-pembatasan dan peraturan dalam dunia kerja sering-sering menimbulkan kesulitan bagi para remaja dalam mendapatkan pekerjaan untuk penghasilan. Sesungguhnya peraturan-peraturan diadakan justru untuk melindungi orang-orang muda, tapi hal ini sering-sering dipandang sebagai suatu diskriminasi.

Sekalipun para remaja mampu mengerjakan hal-hal yang dilakukan orang dewasa, bahkan mungkin melebihinya, namun mereka dibayar tidak sama dengan pembayaran orang dewasa. Karena mereka belum memiliki apa-apa, maka hal ini mempersulit mereka untuk mendapatkan perasaan, bahwa mereka adalah orang-orang yang berguna.

g. Pembentukan Konsep Diri

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Namun, tak banyak orang memahami tentang kedewasaan. Secara psikologis, kedewasaan bukan adalah keadaan di mana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis menurut G.W. Allpor, 1961 (dalam Sarlito, 2013) adalah :

- 1) Pemekaran diri sendiri (*extention of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan *egoisme* (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang

khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa (*mature personality*). Di samping itu, juga berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola, dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan.

- 2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif (*self obyektivication*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika dikritik dan di saat-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.
- 3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unfying philosophy of life*). Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam kerangka susunan obyek-obyek lain dan manusia-manusia lain didunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapat serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.

Ciri-ciri yang disebutkan Allport tersebut biasanya dimulai sejak secara fisik timbul tanda-tanda seksual sekunder. Ia mulai jatuh cinta, mulai punya idola, dan seterusnya.

h. Perbedaan Pria-Wanita dan Maknanya dalam Kehidupan

Perbedaan antara kaum Adam dan kaum Hawa sejak mula telah menimbulkan tanda tanya besar. Sampai sekarangpun banyak salah pengertian yang bersumber pada perbedaan antara kaum pria dan kaum wanita. Dalam pergaulan sehari-hari sering terlihat saat-saat gawat, disebabkan perselisihan faham yang bersumber pada tidak adanya pengertian dan persesuaian faham antara suami dan istri yang bersumber pada perbedaan pandangan antara laki-laki dan wanita. Sesungguhnya adanya perbedaan dasar antara kaum pria dan kaum wanita ini disebabkan oleh suatu tujuan yang jelas. Perbedaan tersebut harus ada, supaya kedua-duanya dapat saling mengisi, saling menyempurnakan. Supaya kehidupan manusia dan maknanya dapat mencapai hasil yang baik, maka perbedaan antara pribadi, perbedaan jenis kelamin ini perlu dijajaki. Dengan demikian pengetahuan mengenai perbedaan jenis ini dapat membawa kita menuju ke saling penyesuaian dan saling penyempurnaan (Gunarsa, 2004).

Masih cukup banyak sifat dan ciri-ciri khas wanita dan pria yang membedakan kedua jenis ini. Diantaranya, yaitu perbedaan dan kekhususan pria dan wanita sesuai dengan tujuan peranan masing-masing dan yang memberi makna kehidupan dan kegairahan hidup, yakni (Gunarsa, 2004):

a. Segi Psikis

Segi psikis tidak mudah tampak dan baru jelas setelah dilakukan pengamatan yang lebih lama dan mendalam. Segi psikis ini dapat disimpulkan

dari seluruh tindak tanduk, ucapan dan sikap yang tercakup dalam istilah kepribadian.

Kepribadian seorang wanita merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi antara aspek-aspek emosionalitas, rasio dan suasana hati. Biasanya kesatuan ini pada wanita adalah kuat dan menyebabkan logika berpikirnya dikuasai oleh kesatuan tersebut. Dengan demikian wanita seolah-olah berpikir dengan mengikutsertakan perasaan dan tak ketinggalan pula suasana hatinya. Apabila kesedihan sedang meliputi dirinya, maka pikirannya terhambat oleh kegelapan suasana hati dan sulit memperoleh penyelesaian persoalan. Pikiran, perasaan dan kemampuan yang erat berhubungan satu sama lain menyebabkan kaum wanita cepat mengambil tindakan atas dasar emosinya.

Hal ini mengesankan lebih cepatnya tindakan daripada pemikiran. Sikap keibuan yang berintikan keinginan memelihara mendasari tingkah laku kaum wanita. Pada hakekatnya mereka lebih cenderung untuk mengingkari diri dan melupakan kesenangan diri demi pemeliharaan dan perawatan orang lain. Hal-hal kecil menjadi pusat curahan perhatiannya. Bilamana ia mencintai seseorang, ini berarti bahwa cinta yang tidak terbalas, akan memberikan kekecewaan yang hebat, diikuti perasaan putus asa yang mendalam dan menyeluruh. Seolah-olah baginya dunia dan kemungkinan kebahagiaan sudah mencapai titik buntu. Dalam mengharapkan cinta, kepribadian dan daya tahannya terhadap penderitaan besar sekali. Segala duka dan derita dapat ditanggungnya demi cintanya. Sebaliknya cinta yang tidak diperolehnya, tidak terbalas, akan mematahkan semangat perjuangan hidupnya, membuatnya “patah hati”. Memang sifat hakiki wanita adalah kemampuannya untuk mencintai dan dicintai.

Sejalan dengan emosionalitas yang kuat dan halus, maka kelembutan perasaan sering memberi kesan ketenangan pada wanita. Seumpama danau yang dalam, permukaannya tenang, akan tetapi dalamnya dan emosinya tidak mudah diduga.

Kepribadian seseorang juga tidak dapat ditentukan oleh bentuk fisik saja. Memang bukan sekedar hanya penampilan kelakian yang menunjukkan hakekat pria. Seorang pria dikenal kejantanannya dari kewibawaan, sikap dan cara ia menyinarkan pengaruhnya. Pria juga menunjukkan kejantanannya melalui ciri-ciri kepribadiannya.

Kepribadian seorang pria menunjukkan adanya pembagian dan pembatasan yang jelas antara pikiran, rasio dan emosionalitas. Jalan pikirannya tidak dikuasai oleh emosi, perasaan maupun suasana hati. Perhatiannya lebih banyak tertuju pada pekerjaan dengan mementingkan keseluruhannya dan kurang memperhatikan hal yang kecil. Dengan mudah seorang pria, seorang yang meninggalkan rumah yang masih kacau untuk berangkat kepekerjaannya dan kemudian bekerja dengan konsentrasi penuh.

Pria dalam aktivitasnya lebih agresif, lebih aktif dan tidak sabar. Karena itu sifat-sifat pria lebih cenderung untuk tidak mau menunggu, kurang tekun dan kurang tabah dalam menghadapi kesulitan hidup dan lekas putus asa. Pria cenderung untuk lebih banyak berinisiatif, keras dan tegas. Segala hal yang masuk akal jauh lebih dipentingkan daripada yang tidak nyata. Sesuai dengan dinamika dan aktifitasnya yang tidak selalu dapat disalurkan, maka pria lebih memperhatikan kegelisahan, yang menyebabkan kurang tahan bila harus duduk

diam untuk waktu lama. Lebih senang berorganisasi, berpolitik dan memimpin perusahaan dan cenderung membuat rencana jangka panjang.

b. Segi Biologis

Tubuh wanita dan pria memiliki ciri-ciri khas yang jelas membedakan keduanya. Jarang sekali kita temukan wanita yang bertubuh wanita dan pria sekaligus. Demikian pula sulit menemukan pria yang bertubuh pria dan wanita sekaligus. Seolah-olah tanpa orang lain individu tersebut belum dapat menyempurnakan dirinya. Mengingat bahwa makna kehidupan justru terletak pada tujuan saling menyempurnakan, saling melengkapi dan saling membantu bahkan untuk berkembang biak dan meneruskan keturunan, maka jelas bahwa syarat utama adanya dua manusia yang berbeda jenis. Kenyataannya memang demikian, manusia diciptakan sebagai pria dan wanita. Sejak saat mulai hidupnya, yakni sejak detik mulainya kehamilan ia adalah calon pria atau calon wanita. Ketika sel benih dari ayah memasuki sel telur pada ibu maka jenis anak yang akan tumbuh dalam rahim ibu, sudah ditentukan. Sejak saat sel benih dari ayah yang menentukan jenis laki-laki memasuki sel telur pada ibu, mulailah “rencana perkembangan seorang individu laki-laki”. Demikian pula sejak saat sel benih ayah yang menentukan jenis perempuan memasuki sel telur, maka mulailah kehidupan individu perempuan yang baru. Penentuan tersebut sudah mutlak sejak semula dan tidak mungkin terjadi suatu kesimpang-siuran maupun kekeliruan dari jenis yang bersangkutan.

Ayah dan ibu belum dapat meramalkan jenis anak yang dinantikan kelahirannya. Baru setelah lahir mereka mengetahui jenis kelamin bayinya. Tetapi

amatlah jelas bahwa dalam perkembangan bayi sejak dilahirkan, ia akan memperoleh penambahan sifat dan ciri yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

Kelahiran sebagai laki-laki atau sebagai perempuan tentunya akan berpengaruh terhadap jalan hidup anak tersebut dan apa yang akan dialaminya. Sejak bayi, anak laki-laki dan perempuan sudah mengalami perawatan dengan sikap yang lain. Seorang bayi perempuan sejak kecil mungkin ditangani secara lebih halus dan lebih diperhatikan misalnya dalam pakaiannya, hal ini terlihat dari pakaian bayi laki-laki dan anak laki-laki yang pada umumnya tidak banyak variasi. Setelah anak-anak mulai besar dan dapat bermain terlihat pula perbedaan permainan yang dipilih. Anak laki-laki biasanya lebih memilih permainan yang banyak menuntut pergerakan sesuai dengan kekuatan tubuhnya. Sebaliknya anak perempuan akan memilih permainan yang lebih tenang dan halus sesuai dengan tubuhnya yang lebih lemah lembut dibandingkan dengan anak laki-laki.

Ciri-ciri khas wanita dan pria yang telah diterimanya sejak saat kehidupan dalam kandungan ibunya, mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Walaupun ciri-ciri khasnya belum terwujud seperti pada masa dewasanya, akan tetapi setiap individu sudah memiliki ciri-ciri khas, ciri-ciri yang potensial yang akan berkembang sesuai dengan jenisnya.

Sifat-sifat masing-masing individu merupakan perpaduan dari sifat-sifat yang ditentukan oleh pembawa sifat yakni kromosom dari ayah dan dari ibu. Sejak perpaduan tersebut tubuh mengalami perkembangan sesuai dengan rencananya. Tulang-tulang pinggul wanita lebih kuat dan besar sesuai dengan tugas-tugasnya kelak. Dada pria lebih melebar demi tugasnya sebagai pelindung. Dalam masa persiapan kedewasaannya setiap individu harus menerima dan

mengalami rencana perkembangan yang sesuai jenisnya, menerima jenisnya dan menyempurnakan cirri-ciri khasnya supaya kelak menjadi individu dewasa dan menjalani masa depan yang cerah.

2. Pernikahan Remaja

a. Pengertian

Undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan telah mengatur batas usia perkawinan. Di dalam Bab II pasal 7 ayat 1, disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Dengan demikian jika masih dibawah umur tersebut, maka pernikahan tersebut dinamakan pernikahan dini (Walgito, 2017).

Perkawinan di bawah umur adalah pernikahan atau akad yang bisa menjamin seorang laki-laki dan perempuan saling memiliki dan bisa melakukan hubungan suami istri dan pernikahan itu dilaksanakan oleh seseorang (calon suami/calon istri) yang usianya belum mencapai umur yang telah ditentukan oleh undang-undang yang sedang berlaku di Indonesia yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Sonny Dewi Judiasi, 2018).

Marcia Lasswell, seorang professor ilmu perilaku mengatakan bahwa bila ada informasi yang tidak mungkin diragukan mengenai apakah suatu pernikahan akan bertahan atau tidak, maka ini adalah bahwa mereka yang kawin usia sangat muda, tidak mempunyai peluang sama sekali untuk sukses. Lain lagi menurut Norman Sprinthall dan W. Andrew Collins, dalam bukunya *Adolescent Psychology* (1995) berpendapat bahwa menikah usia dini bisa menjadi payung yang melindungi dari perzinahan dan kelabilan jiwa (Wenda, 2012).

Pernikahan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan pada usia remaja (Romauli & Vindari, 2012 dalam definisimenurutparaahli.com). Pernikahan dini adalah pernikahan yang biasanya dilakukan oleh pasangan muda mudi dibawah umur 16 tahun (Najlah Naqiyah : 2009 dalam definisimenurutparaahli.com). Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang seharusnya serta belum siap dan matang untuk melaksanakan pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga (Nukman, 2009 dalam definisimenurutparaahli.com). Sedangkan menurut BKKBN, pernikahan dini adalah pernikahan dibawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, faktor orang tua, faktor diri sendiri dan tempat tinggal. Lain lagi menurut pandangan Islam, pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang belum baligh.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan remaja di bawah usia 20 tahun yang belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Kusmiran, 2011). United Nations Children's Fund (UNICEF) berpendapat pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan atau pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan sekolah menengah atas. Jadi sebuah pernikahan disebut pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan masuk berusia di bawa 18 tahun (masih berusia remaja). Masa remaja, boleh dibilang baru berhenti pada usia 18 tahun, dan pada usia 20 tahun dalam psikologi, dikatakan sebagai usia dewasa muda. Pada masa ini, biasanya mulai timbul

transisi dari gejala remaja ke masa dewasa yang lebih stabil. Maka, kalau pernikahan dilakukan dibawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin berpetualang menemukan jati dirinya.

b. Faktor Penyebab dan Faktor Psikologis

Adapun faktor penyebab pernikahan usia dini yaitu : pemaksaan dari orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan rendahnya pendidikan (Maryanti & Septikasari, 2009). Sedangkan menurut Kumalasari & Andhantoro (2012) faktor penyebab pernikahan usia dini adalah faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media massa, agama serta pandangan kepercayaan.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini, antara lain pendidikan, lingkungan, media massa, ekonomi, budaya setempat, serta pengetahuan. Berdasarkan penelitian Nurhayati tahun 2015 pengetahuan memiliki kontribusi yang kuat dalam pengambilan sikap atau keputusan yang akan diambil oleh seseorang. Semakin baik atau tinggi pengetahuan seseorang maka sikap terhadap pernikahan usia dini dapat di cegah atau semakin kecil.

Menurut Alfiah (2010), disebutkan bahwa kecenderungan pernikahan usia dini yang akan terjadi, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan pernikahan usia dini.

Menurut Yowenus Wenda, 2012 menyebutkan ada beberapa alasan atau faktor psikologis yang mendasari seseorang melakukan pernikahan dini, diantaranya :

a. Pengaruh Sosial

Lingkungan ialah faktor luar yang sering melatar belakangi seseorang melakukan “pernikahan dini”. Jika kita mau lebih jauh menilik kehidupan masyarakat pedalaman yang jauh dari pengamatan masyarakat maju, pernikahan dini merupakan hal yang lumrah. Karena ketika seorang gadis atau perjaka sudah melawati masa kanak-kanak dan belum segera menikah bisa di cap ‘perawan/perjaka tua’.

b. Adanya Fasilitator

Pernikahan usia dini salah satunya terjadi karena dorongan pihak tertentu atau yang memfasilitasi hal ini, misalnya : saudara, om atau tante, orang tua, dan sebagainya. Orang tua yang menjadi fasilitator dalam pernikahan dini tentunya mempunyai kepentingan tertentu. Unsur melimpahkan tanggung jawab bisa menjadi motif utamanya.

c. Ada Sesuatu yang Hendak Dicapai/ Motif Ekonomi

Pernikahan dini terkadang menjadi jalan pintas seseorang untuk mencapai sesuatu, entah itu positif ataupun negatif. Bukan hal yang aneh jika menikah di usia dini dilatar belakangi oleh motif ekonomi. Selama keinginan akan kebendaan itu masih ada, hal semacam ini akan sangat sulit dihindari.

d. Tidak Dapat Menahan Diri

Menahan diri dalam hal ini jangan terlalu dipahami sebagai hal yang bersifat seks. Tetapi bisa memiliki maksud yang lain, misalnya : karena seseorang tidak bisa lagi menahan rasa kesepian, maka segera membutuhkan teman hidup, tidak tahan lagi menunggu waktu tunangan yang terasa lama.

e. *Married By Accident*

Ibaratnya jika kita melihat apel merah yang segar. Mungkin tanpa basa-basi kita akan segera memakan apel itu perlahan-lahan dengan nikmatnya. Tetapi ternyata dalam apel itu tersimpan silet tajam yang siap menyayat lidah lembut kita, dan langsung mengenai luka di bibir dan darah mengalir dari bibir kita. Ini adalah ilustrasi yang menggambarkan betapa rentan dan tidak dikenalnya bahasa godaan seksual itu. Kita harus waspada dengan jebakan-jebakan seperti itu.

Selain faktor-faktor diatas ada beberapa alasan terjadinya sebuah pernikahan secara umum, antara lain : karena daya tarik fisik, adat istiadat, kejiwaan, dan Karena kehendak Allah.

Beberapa penyebab utama pernikahan anak diantaranya (Sonny Dewi Judiasih, 2018) :

a. Kemiskinan

Di banyak keluarga yang hidup dalam cengkaman kemiskinan, menikahkan anak perempuan mereka yang masih kecil merupakan strategi yang sangat penting untuk bertahan hidup (dalam perspektif *financial*). Hal ini berarti berkurangnya satu beban untuk diberi makan, pakaian, dan pendidikan.

Secara global, pamaksaan pernikahan anak lebih lazim di Negara dan wilayah yang miskin. Di dalam Negara tersebut, pernikahan anak terkonsentrasi di keluarga-keluarga yang miskin. Ketika hidup dalam keadaan susah, para orang tua hanya dihadapkan pada sedikit opsi mengenai anak perempuan mereka, selain menikahkannya.

b. Keterbatasan Pendidikan dan Pilihan Ekonomi

Putus sekolah atau bahwa tidak sekolah sama sekali memiliki korelasi positif dengan menikah pada usia muda. Sebaliknya, bersekolah dan mengenyam tingkat pendidikan tinggi akan melindungi anak perempuan dari pernikahan dini.

Di banyak Negara, menyekolahkan anak perempuan bukanlah merupakan suatu prioritas dibandingkan untuk menyekolahkan anak laki-laki. Ketika peran paling penting yang diemban seorang wanita adalah menjadi istri dan ibu yang baik, menyekolahkan dan mempersiapkan mereka untuk bekerja bukanlah suatu pilihan yang strategis. Bahkan, ketika keluarga miskin ingin menyekolahkan anak perempuan mereka, mereka kesulitan untuk mencari sekolah yang berkualitas di sekitar tempat tinggal mereka serta kesulitan untuk membayar biaya sekolah. Biasanya lebih aman dan ekonomis untuk menyekolahkan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan hal ini menyudutkan keluarga-keluarga miskin untuk memilih pilihan terakhir, yaitu menikahkan anak perempuan mereka.

c. Ketidakamanan karena Konflik Perang

Ketika hidup dalam situasi yang tidak aman, para orang tua kerap berpikir bahwa menikahkan anak perempuannya merupakan langkah yang paling strategis untuk melindungi mereka dari marabahaya. Di wilayah-wilayah yang mengalami konflik ataupun perang seperti Afganistan, Burundi, Uganda Utara, atau Somalia, contohnya, seorang anak perempuan mungkin dinikahkan dengan pemimpin perang/konflik atau figur otoritas lainnya yang mampu memastikan bahwa anak dan keluarganya akan selamat.

d. Tradisi dan Agama

Di banyak wilayah, orang tua sering mengalami tekanan untuk menikahkan anak perempuan mereka secepat mungkin untuk menghindarkan

mereka menjadi wanita yang aktif secara seksual sebelum mereka menikah. Wanita yang di 'cap' seperti itu akan menjatuhkan matabat keluarga dan warga di sekitarnya. Karena di banyak masyarakat, pernikahan sering menentukan status sosial wanita, orang tua juga khawatir jika mereka tidak menikahkan anak perempuan mereka sesuai dengan ekspektasi-ekspektasi sosial, mereka tidak akan dapat menikahkan anak perempuan mereka sama sekali.

Sedangkan Sanderowitz dan Paxman (Sarwono, 1994; Netty dkk, 2017) menyatakan bahwa pernikahan dini juga sering terjadi karena remaja berpikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berpikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu faktor penyebab terjadinya pernikahan muda adalah perjodohan orang tua, perjodohan ini sering terjadi akibat putus sekolah dan akibat dari permasalahan ekonomi.

c. Dampak Pernikahan Dini

Dalam pasal 29 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Burgerlijk Wetboek*) yang sudah tidak berlaku lagi, seorang pemuda yang belum mencapai umur 18 tahun, begitu pula pemudi yang belum mencapai umur 15 tahun, tidak dibolehkan mengikat perkawinan. Jadi, terdapat perbedaan batas kawin antara KHUP dan UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, meski kedua sistem perundangan itu sama-sama menetapkan adanya batas usia kawin. Jika dianalisis lebih jauh, aturan batas usia kawin ini memiliki kaitan yang cukup erat dengan masalah kependudukan. Dengan adanya batasan usia ini, UU Perkawinan bermaksud untuk merekayasa-untuk tidak mengatakan menahan-laju perkawinan yang berdampak langsung pada persoalan demografi. Sebab tidak bisa dipungkiri, ternyata batas usia kawin yang rendah bagi perempuan itu mengakibatkan laju

kelahiran yang lebih tinggi dan berakibat pula pada kematian ibu hamil yang relatif tinggi. Pengaruh buruk lainnya adalah kesehatan reproduksi wanita menjadi terganggu (Supriadi, 2001; Hanafi, 2011).

Ketentuan pasal 7 ayat (1) Undang-undang Perkawinan mengakibatkan banyaknya kasus pemaksaan perkawinan anak, mengancam kesehatan reproduksi anak perempuan, mengancam hak anak atas pendidikan, dan mendiskriminasi pemenuhan hak antara anak laki-laki dan anak perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, kelahiran yang terjadi pada perempuan usia anak atau belum mencapai usia 18 tahun beresiko mengalami sakit fisik maupun psikis, cacat, dan kematian, sedangkan pada si ibu akan beresiko mengalami kekurangan gizi, depresi, hingga kematian. Hal ini mengancam hak setiap orang, khususnya perempuan dan anak-anak, untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya (lihat Pasal 28A UUD 1945) maupun hak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang (lihat Pasal 28B ayat (2) UUD 1945).

Banyaknya perkawinan usia anak berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian yang disebabkan antara lain oleh ego anak yang masih tinggi, perselingkuhan, ketidakcocokan hubungan dengan orang tua maupun mertua, psikologis yang belum matang sehingga cenderung labil dan emosional, serta tidak atau kurang mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan suami/istri dan keluarga besar. Oleh karenanya, perkawinan usia anak justru menjauhkan dari tujuan perkawinan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Undang-undang Perkawinan dan Pasal 28B Ayat (1) UUD 1945.

Anak-anak perempuan yang menikah terlalu dini juga lebih rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, perlakuan tidak menyenangkan, dan

pemaksaan untuk melakukan seks tertentu. Mereka cenderung percaya bahwa pemukulan yang dilakukan terhadap istri adalah hal yang dapat dibenarkan. Selain itu, mereka juga cenderung tidak mampu untuk mempraktikkan hubungan seks yang sehat. Sebagai konsekuensinya mereka lebih rentan terjangkit penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS.

Perkawinan anak memiliki dampak terhadap fisik, intelektual, psikologis, dan emosional yang mendalam termasuk dampak kesehatan terhadap anak-anak. Selain itu, perkawinan anak hampir selalu berdampak pada terputusnya masa sekolah terutama bagi anak perempuan dan mengakibatkan program wajib belajar 12 tahun tidak terpenuhi. Perkawinan anak juga akan mengurangi kesempatan mereka untuk mengembangkan potensinya untuk menjadi seorang dewasa yang mandiri (otonom), berpengetahuan, dan berdaya guna. Bagi anak perempuan yang kawin saat mereka masih anak-anak juga menjadi mudah terekspos terhadap berbagai bentuk penindasan dan kekerasan (seksual dan *nonseksual*) dalam praktik perkawinan anak, maka terlihat bahwa peraturan tentang batas usia perkawinan, khususnya bagi anak perempuan dalam Pasal 7 Undang-undang Perkawinan tersebut telah menimbulkan permasalahan dalam implementasinya.

Konsekuensi-konsekuensi negatif yang akan dihadapi seorang ibu muda adalah mengenai kesehatan mereka dan kelangsungan hidup anak mereka yang baru lahir. Kematian bayi, kelahiran *premature*, rendahnya berat badan bayi, dan *asphyxia* (sesak dada), adalah beberapa kondisi yang sering dialami bayi yang dilahirkan oleh seorang ibu muda. Sebuah penelitian di India menemukan bahwa jika seorang ibu berusia di bawah 18 tahun, resiko kematian bayi ditahun

pertamanya lebih besar 50% daripada bayi yang lahir dari ibu yang berusia di atas 19 tahun.

Anak-anak perempuan yang menikah pada usia yang masih muda memiliki resiko kematian yang tinggi ketika mengandung dan dalam proses persalinan. Hal lain yang sering terjadi adalah melihat anaknya meninggal ketika masih bayi, terjangkit AIDS, dan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Anak perempuan yang menikah dan melahirkan sebelum dan mereka berkembang , memiliki resiko kematian dan sakit yang lebih tinggi daripada wanita dewasa. UNICEF melaporkan bahwa seorang anak perempuan yang berusia dibawah 15 tahun memiliki resiko kematian ketika mengandung lebih tinggi daripada wanita yang berusia 20 tahunan. Resiko juga berlaku bagi sang bayi. Jika sang ibu berusia di bawah 18 tahun, peluang yang dimiliki bayi tersebut untuk hidup setidaknya untuk satu tahun pertama adalah 60% lebih tinggi daripada bayi yang lahir dari seorang ibu yang berusia di atas 19 tahun (Hanafi, 2011).

Mayoritas Negara telah mendeklarasikan bahwa usia minimal yang dilegalkan untuk menikah (*the minimum legal age of marriage*) adalah 18 tahun. Kebijakan tersebut merupakan implementasi dari Konvensi Hak-hak Anak yang telah ditetapkan lewat forum Majelis Umum PBB tahun 1989. Meski demikian, diperkirakan lebih dari 100 juta anak akan menikah dibawah umur dalam satu dekade mendatang (Bruce & Clark, 2004 dalam Hanafi 2011). Padahal perkawinan di usia dini (*early marriage*) mendatangkan banyak resiko dan bahaya, seperti kematian usia muda (dalam proses melahirkan), terjangkit problem kesehatan, hidup dalam lingkaran kemiskinan, dan menderita buta aksara (karena tidak mengenyam pendidikan dasar).

a. Kehamilan Prematur (*Premature Pregnancy*)

Kehamilan pada usia muda dapat membawa akibat yang berbahaya, baik ibu muda maupun bayinya. Menurut UNICEF, tidak seorang gadis pun boleh hamil sebelum usia 18 tahun, karena secara fisik dan mental ia belum siap untuk melahirkan anak. Ibu muda itu beresiko melahirkan bayi prematur dengan berat badan di bawah rata-rata. Hal ini sangat berbahaya bagi bayi tersebut, karena meningkatkan resiko kematian 20 kali lebih besar pada tahun pertamanya dibanding bayi normal.

b. Kematian Ibu (*Maternal Mortality*)

Resiko kesehatan pada ibu yang muda usia juga tidak kalah besarnya dibanding bayi yang dikandungnya. Ibu kecil yang berusia antara 10 sampai 14 tahun beresiko meninggal dalam proses persalinan 5 kali lebih besar dari wanita dewasa. Persalinan yang berujung pada kematian merupakan faktor paling dominan dalam kematian gadis antara usia 15-19 tahun di seantero dunia (*United Nations, 2001 dalam Hanafi, 2011*).

c. Problem Kesehatan (*Health Problems*)

(1) Kerusakan Tulang Panggul (*cepalopelvic*)

Karena pertumbuhan tulang ibu muda belum lagi lengkap, risiko kerusakan tulang panggul (*cepalopelvic*)-nya sangat tinggi. Pasalnya, bayi yang dilahirkan jauh lebih besar dari kemampuan tulang panggulnya. Ini berakibat pada sulit dan lamanya proses persalinan, dan mengancam rusaknya organ bayi jika dipaksakan. Juga, karena nutrisi yang kurang, ibu-ibu muda sering keguguran dan dapat terkena *preeclampsia* dan penyakit-penyakit lainnya.

Preeclampsia dan bentuk akhirnya *eclampsia*, adalah sebuah penyakit yang khusus bagi kehamilan. *Preeclampsia* dicirikan dengan bertambahnya tekanan darah dan hilangnya protein dalam urin (*proteinuria*). *Preeclampsia* yang memburuk akan berkembang menjadi *eclampsia*, yang menambah serangan-serangan penyakit lain dengan *symptom* yang lebih kompleks.

(2) *Vesicovaginal Fistulas*

Risiko tambahan terhadap, kesehatan ibu muda adalah gangguan saat melahirkan, yang terjadi bila kepala bayi terlalu besar bagi ibu. Hal ini mengakibatkan *Vesicovaginal Fistulas*, terutama saat bidan tradisional yang tidak terlatih mengeluarkan kepala bayi dengan paksa. *Vesicovaginal Fistulas* adalah suatu keadaan yang mengakibatkan trauma kejiwaan dan juga trauma sosial. Akibat tekanan yang berkepanjangan pada kandung kemih ketika terjadi kelahiran yang bermasalah, bagian bawah kemaluan menjadi rusak, dan mengakibatkan saluran yang salah antara kandung kemih dengan vagina. Perempuan yang bersangkutan akan menderita kesulitan pada saat buang air kecil dan kadangkala saat buang air besar, karena 10 sampai 15 persen dari seluruh kasus *Vesicovaginal Fistulas* itu mempunyai hubungan dengan *Rectovaginal Fistulas*.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari separuh kelahiran yang terjadi di Negara berkembang dibantu oleh bidan tradisional dan keluarganya. Walaupun para perempuan ini beritikad baik untuk membantu pasiennya, tingkat kematian di wilayah mereka bekerja itu relatif tinggi. Penggunaan ramuan akar-akaran dan pendekatan mistis pada saat melahirkan merupakan hal yang umum di seluruh Afrika dan sebagian Asia. Sejumlah

komponen kimia dari ramuan ini memang bermanfaat, tetapi yang lainnya cukup berbahaya, terutama bila diberikan dalam dosis yang tinggi.

Bila terjadi kelahiran yang bermasalah, perut sang ibu berulang kali di pijat dan ditekan untuk memaksakan bayi keluar. Sejumlah bidan tradisional melakukan operasi bedah untuk mengeluarkan janin menggunakan pisau atau silet melalui pemotongan bibir dan mulut vagina, sehingga mengakibatkan komplikasi berupa pendarahan dan infeksi.

(3) Kekurangan Nutrisi (*Malnourished*)

Praktik-praktik tradisi-termasuk tabu yang berkenaan dengan gizi-mengakibatkan perempuan hamil tidak mendapat nutrisi yang dibutuhkan sehingga menderita kekurangan zat besi dan protein. Banyak tabu yang dipegang teguh berlandaskan pada tahayul semata, karena diyakini bahwa mengonsumsi binatang atau tanaman tertentu akan membahayakan kandungan. Tabu yang berkenaan dengan gizi ini sesungguhnya merupakan aturan yang tidak perlu diberlakukan pada perempuan, karena mengakibatkan malnutrisi (kekurangan gizi).

(4) Mistik dalam Pengobatan Tradisional

Kurangnya pengetahuan dasar mengenai fungsi tubuh manusia dapat menyebabkan diambilnya kesimpulan yang tidak logis apabila muncul suatu penyakit, khususnya bila seorang ibu atau bayinya meninggal. Dikelilingi oleh mitos dan tahayul, suatu kondisi penyakit yang sederhana dapat dijelaskan secara lebih mengerikan, misalnya merupakan gangguan roh halus yang jahat atau

pertanda buruk. Tindakan terhadap kelahiran yang bermasalah dengan metode tradisional yang tidak efektif dan membahayakan, dapat pula mengakibatkan rusaknya uterus. Rusaknya uterus masih merupakan penyebab utama kematian ibu dalam praktik persalinan di negara-negara berkembang.

(5) Hubungan Seksual yang Tidak Aman

Mayoritas pengantin kanak-kanak harus berhenti sekolah lebih awal. Karenanya, mereka pun tidak familiar dengan isu-isu dan layanan-layanan kesehatan reproduksi yang bersifat dasar (*basic reproductive health issues and service*), termasuk risiko tertular HIV. Isolasi dan ketidakberdayaan juga turut menambah risiko kesehatan reproduksi mereka-di mana ibu muda hanya memiliki otonomi diri dan kebebasan bergerak yang sangat terbatas. Tidak jarang, problemnya adalah ketiadaan izin dari pasangan yang berpikiran sangat tradisional dan konservatif (UNFPA, 2005 dalam Hanafi, 2011).

Selain persoalan seputar wawasan kesehatan reproduksi yang rendah, pengantin kanak-kanak juga dihadapkan pada problem hubungan seksual (*sex intercourse*) yang mengerikan. Semakin muda seorang gadis menikah, maka semakin besar pula risikonya.

d. Tidak Berpendidikan (*No Education*)

Hampir bisa dipastikan, pengantin kanak-kanak adalah generasi putus sekolah. Kesempatan mereka untuk mengenyam level pendidikan yang lebih tinggi menjadi terkebiri bahkan tidak sedikit pula yang menyelesaikan bangku pendidikan dasar (*primary education*). Akibatnya, banyak diantara mereka yang buta aksara (*illiterate*).

e. Kekerasan Rumah Tangga (*Abuse and Violence*)

Gadis-gadis muda yang dikawinkan di usia dini lazimnya bersuamikan pria yang berusia jauh lebih tua dari dirinya. Akibat *margin* usia yang sangat lebar inilah hampir selalu muncul problem komunikasi keluarga maupun seksual di antara keduanya. Model perkawinan dengan selisih usia terpaut jauh itu pada gilirannya sering menghadirkan “mimpi buruk” bagi pengantin perempuan-dimana mereka mengalami kekerasan (*abuse and violence*) dalam kehidupan rumah tangganya. Ironisnya, tindak kekerasan suami itu seringkali dijustifikasi secara normatif oleh tradisi (agama) (Jenson & Thornton, 2003 dalam Hanafi, 2011).

f. Trauma Psikologis

Gadis kecil yang melahirkan bayi merupakan suatu hal yang telah lama dielakkan oleh dunia kedokteran. Situasi ini sangat traumatik bagi sang ibu muda, karena mencabut masa kanak-kanaknya. Sebelum ia belajar mengenai hidup dan bereaksi secara tepat terhadap dirinya sendiri, ia harus mengasuh dan membesarkan bayi. Pendeknya, ia disegerakan untuk menjadi dewasa secara tidak wajar dan instan. Rasa marah dan penolakan adalah sikap yang umum terjadi dan lazimnya berlangsung dalam jangka waktu yang lama (bahkan tidak tertutup kemungkinan seumur hidup). Inilah yang kemudian memunculkan trauma psikologis yang berkepanjangan.

Menurut Yowenus Wenda dalam bukunya yang berjudul “pernikahan dini, apakah itu baik ?” menjelaskan beberapa resiko yang harus mendapat pertimbangan dan perhatian khusus saat melakukan pernikahan dini, antara lain:

- a. Dari aspek kesehatan. Dari segi medis, pernikahan yang dilakukan di usia yang terlampaui dini (di bawah 20 tahun) akan berisiko bagi pihak perempuan terutama dalam hal organ reproduksinya, yaitu berisiko besar mengidap kanker leher rahim. Karena pada usia ini sel-sel leher rahim belum matang. Kalau terpapar *human papiloma virus* (HPV) pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker.
- b. Dari segi kematangan. Jika secara usia masih belum matang, maka tidak menutup kemungkinan, seseorang yang mengambil keputusan untuk menikah di usia dini juga belum matang secara emosional. Kematangan dalam rohani, emosi, materi, dan sosialisasi perlu didapatkan jika kita hendak menikah di usia muda.
- c. Dari segi tanggung jawab. Pernikahan itu misterinya tidak sebatas malam pertamanya, tetapi tanggung jawabnya itu berat. Menikah di usia dini otomatis tanggung jawabnya lebih berat karena dalam posisi pengalaman terbatas kita tetap dituntut bisa menjalankan rumah tangga dengan mandiri dan mampu manajemen konflik *intern*. Konflik adalah sebuah fenomena alami dan tidak dapat dihindari karena itu kita harus punya keterampilan khusus dalam menghadapinya walau tanpa mediasi dari pihak lain.
- d. Menikah usia dini mau tidak mau akan membuat kita terbatas dalam menikmati masa muda yang seharusnya masih bisa kita nikmati lebih lama. Tetapi bukan berarti kita sama sekali tidak bisa berekspresi. Dalam pernikahan kita bisa lebih mengekspresikan diri dalam hal seksual, kemandirian, dan kematangan dalam berumah tangga.

- e. Menikah usia muda mau tidak mau akan menjadi pertimbangan kita baik dalam prestasi, pekerjaan, maupun hubungan professional masyarakat. Fakta membuktikan bahwa banyak perusahaan yang menjadikan status *still single* sebagai salah satu syarat dalam *recruitment* tenaga kerja. Alasannya karena yang *single* dianggap lebih produktif.

Pernikahan yang bertujuan menyatukan dua individu tidak hanya berbicara, faktor budaya, agama, dan ekonomi. Pernikahan tentunya harus memperhatikan kesiapan pada setiap individu. Kesiapan dapat dilihat dari bagaimana individu mampu untuk tetap mandiri terhadap dirinya sendiri. Menurut Asiyah (2013) kemandirian bukan saja diartikan lepas dari orang tua secara fisik dan ekonomi, tetapi kemandirian diwujudkan dalam keberanian dari sisi intelektual. Usia di mana individu menikah akan mencerminkan kemandirian yang dimiliki. Sedangkan menurut Suharnan (2012) kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan individu untuk lebih mengandalkan kemampuan sendiri di dalam berpikir dan bertindak daripada bergantung pada orang lain atau lingkungan. Menurut Sakdiyah & Ningsih (2013) di samping itu, dampak lain pernikahan usia dini adalah sering terjadinya pertengkaran dengan pasangan. Hal ini disebabkan mereka cenderung masih kekanak-kanakan dan belum mampu mengekang emosinya. Adapun faktor pemicu pertengkaran tersebut yaitu perselisihan yang menyangkut masalah keuangan dalam rumah tangga juga karena keduanya sudah tidak lagi saling menghargai dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai seorang suami istri. Oleh karena itu keharmonisan dalam rumah tangga sulit untuk diciptakan. Bahkan tidak jarang perempuan yang menikah di usia lebih muda seringkali mengalami kekerasan.

Perkawinan dan kehamilan remaja mengandung sejumlah risiko buruk dalam jangka panjang. *Pertama*, dengan rentang usia reproduksi yang masih panjang (umurnya hingga 49 tahun), perempuan yang menikah dan hamil di usia remaja akan memiliki peluang untuk memiliki anak dalam jumlah banyak pada akhir usia reproduksinya. Melahirkan anak dengan jumlah banyak akan berisiko kematian ibu yang lebih tinggi. *Kedua*, kehamilan dan persalinan bagi perempuan di bawah 20 tahun berisiko kematian yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usia 20 tahun ke atas. Tak hanya sang ibu, juga anak yang dilahirkan memiliki risiko kematian atau cacat yang lebih tinggi. *Ketiga*, perkawinan dan kehamilan di usia remaja menghambat perempuan menempuh pendidikan lebih tinggi. *Keempat*, karena belum dewasa dan matang sepenuhnya secara psikologis maka kemungkinan terjadinya perceraian pada perkawinan usia muda akan sangat tinggi.

d. Perubahan Sosial yang Memberikan Pengaruh terhadap Pola Pernikahan Dini

Perubahan sosial ini apakah memberikan pengaruh terhadap pola pernikahan dini yang terjadi dalam setiap daerah selama ini. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci akan hal tersebut (Netty, 2017).

1. Kekerabatan Sebagai Pintu Masuk Pernikahan Dini

Masyarakat dengan kekerabatan terbentuk melalui keturunan-keturunan, baik dari keluarga berdasarkan garis ayah pada umumnya lebih dominan dari pada garis keturunan ibu. Menurut Hurlock (Netty, 2017) suami dan istri yang bahagia bersama memperoleh kepuasan dari peran-peran yang mereka jalankan. Mereka memiliki cinta yang matang dan stabil, mempunyai penyesuaian seksual yang

baik, dan menerima peran sebagai orang tua. Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak menunjukkan keberhasilan penyesuaian yang baik. Bila hubungan antara orang tua dan anak tidak baik, maka suasana rumah akan ditandai dengan adanya friksi. Keberhasilan mereka menyesuaikan diri dengan teman-temannya, sekolahnya, akan menunjukkan keberhasilan penyesuaian perkawinan orang tuanya, perbedaan pendapat dalam keluarga merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Penyesuaian perkawinan yang baik ditandai dengan adanya kemampuan dari anggota keluarga untuk memahami pandangan yang berbeda dari anggota keluarganya.

Penyesuaian yang baik akan tercapai dengan cara demikian dibandingkan bila ada salah satu anggota keluarga yang harus mengalah atau perbedaan pendapat didiamkan saja. Penyesuaian perkawinan yang baik masing-masing anggota akan menikmati saat-saat kebersamaan mereka. Pada umumnya, masalah keuangan merupakan masalah yang sering menimbulkan masalah. Terlepas dari besarnya penghasilan, hal terpenting yang harus dilakukan suatu keluarga adalah mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, sehingga keluarga terhindar dari hutang. Penyesuaian yang baik dengan keluarga pasangan akan membuat suatu keluarga jarang mengalami konflik dalam hubungan kekeluargaannya. Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki bermacam-macam suku bangsa (multietnik), dengan derajat keberagaman yang tinggi dan mempunyai peluang besar untuk terjadinya pernikahan multikultural. Pernikahan yang dilangsungkan mengandung nilai-nilai atau norma-norma budaya yang sangat kuat dan luas (Abu dalam Natalia & Iriani, 2002 dalam Netty, 2017).

2. Perbedaan Standar Budaya dalam Pernikahan Dini

Budaya yang berbeda akan melahirkan standar masyarakat yang berbeda pula dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam mengatur hubungan pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu contoh hubungan yang dapat dilihat secara adat istiadat suku setempat yang dapat diterima serta diakui secara universal (Duvall dalam Natalia & Iriani, 2002 dalam Netty, 2017). Duvall dan Miller (1986) dalam Netty, 2017 mendefinisikan pernikahan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, saling mengetahui tugas, masing-masing sebagai suami dan istri.

Pernikahan beda budaya sudah menjadi fenomena yang terjadi pada masyarakat modern sekarang ini dan dampak dari semakin berkembangnya sistem komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengenal dunia dan budaya lain. Pernikahan beda budaya adalah suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, di mana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda (McDermott & Marezki, 1977 dalam Netty, 2017). Menjalani suatu hubungan dalam ikatan pernikahan tidak segampang seperti menjalani hubungan ketika masih belum menikah (Degenova, 2008 dalam Netty, 2017). Banyak hal baru yang ditemukan oleh individu pada diri pasangannya saat menikah. Individu harus mulai belajar untuk saling menyesuaikan diri agar dapat menerima pasangannya apa adanya. Terlebih jika pasangan pernikahan tersebut berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, akan banyak dijumpai berbagai jenis perbedaan seperti nilai-nilai budaya, sikap, keyakinan, prasangka, *stereotype* (Matsumoto & Juang, 2008 dalam Netty, 2017). Perbedaan yang muncul inilah menyebabkan pasangan harus melakukan

penyesuaian pernikahan dimana mereka mencoba mengubah perilaku dan hubungan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam pernikahan mereka (Degenova, 2008 dalam Netty, 2017).